



THE IMPACT OF FINTECH TOWARDS FINANCIAL INCLUSION DEVELOPMENT IN UMKM IN EAST JAVA

DAMPAK FINTECH TERHADAP PERKEMBANGAN INKLUSI KEUANGAN PADA UMKM DI JAWA TIMUR

Mega Arisia Dewi

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya
Jalan Menur Pumpungan No 30 Surabaya
email: megarisiadewi@stiesia.ac.id

Submit : 2020-05-06; Revision : 2020-08-09; Publish : 2020-09-18
Gorontalo Accounting Journal, 3(2): 68-83

ABSTRACT

The purpose of writing this article is to find out how much influence fintech (risk and investment management, market provisioning, and cashless society) has on financial inclusion (financial knowledge, financial behavior, and financial attitudes) in MSMEs in East Java. This research is a quantitative research. The population of this research is the SME industry in East Java with a focus on using archival data. This research uses descriptive analysis and classical assumption test.

The research show that simultaneously and partially the fintech variable (risk and investment management and market provisioning) has no effect on financial inclusion (financial knowledge, financial behavior, and financial attitudes), while simultaneously and partially, the fintech (cashless society) variable has an effect on inclusion. finance (financial knowledge, financial behavior, and financial attitudes.

Keywords: Fintech; Financial Inclusion

ABSTRAK

Tujuan penulisan artikel ini untuk mengetahui untuk mengetahui seberapa besar pengaruh fintech (risk and investment management, market provisioning, dan cashless society) terhadap inklusi keuangan (pengetahuan keuangan, perilaku keuangan, dan sikap keuangan) pada UMKM di Jawa Timur. Penelitian yang dilakukan termasuk jenis penelitian kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah industri UMKM se-Jawa Timur dengan berfokus menggunakan data arsip (*archival method*). Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan uji asumsi klasik.

Hasil temuan menunjukkan bahwa secara simultan dan parsial variabel fintech (risk and invesment management serta market provisioning) tidak berpengaruh terhadap inklusi keuangan (pengetahuan keuangan, perilaku keuangan, dan sikap keuangan) sedangkan secara simultan dan parsial, variabel fintech (cashless society) berpengaruh terhadap inklusi keuangan (pengetahuan keuangan, perilaku keuangan, dan sikap keuangan).

Kata Kunci: Fintech; Inklusi Keuangan

1. PENDAHULUAN

Inklusi keuangan pasca krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 2008 berdampak buruk pada stabilitas keuangan di Indonesia. Namun, terdapat sektor industri yang masih dapat tetap bertahan dan tidak berdampak, yaitu industri Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) yang merupakan salah satu soko guru perekonomian Indonesia selain koperasi (Jaya, 2019). Peranan terpenting dari UMKM, yaitu dapat menciptakan lapangan kerja baru dan memungkinkan dapat dihimpunnya pajak sebagai penerimaan negara (Hendrawan et al, 2019). Sumbangsih UMKM terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia cukup besar yaitu mencapai 61,41% dan mampu menyerap tenaga kerja hingga 96,71% di tahun 2017 (Koperasi dan UKM, 2017). UMKM juga mampu menyerap tenaga kerja sebesar 97 % dengan rincian sebagai berikut: 1) Penyerapan tenaga kerja usaha besar 3,3%; 2) Penyerapan tenaga kerja usaha menengah 4 %; 3) Penyerapan tenaga kerja usaha kecil 5,7 dan 4) Penyerapan tenaga kerja usaha mikro sebesar 87 % (Katadata, 2016).

Salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki potensi UMKM cukup tinggi adalah provinsi Jawa Timur. Meskipun, potensi UMKM di Indonesia dan Jawa Timur cukup besar, akan tetapi masih terdapat permasalahan yang dihadapi oleh UMKM yaitu permasalahan permodalan. Salah satu penyebab sulitnya pelaku UMKM mendapatkan akses permodalan dari lembaga perbankan adalah karena keterbatasan pelaku UMKM dalam menyediakan laporan keuangan yang berkualitas (Hidayatulloh dan Ainy, 2019). Keterbatasan permodalan ini cukup membuat para pelaku UMKM sulit untuk memperbesar dan mengembangkan pangsa pasar usaha mereka (Saadiyah, 2019).

Beberapa tahun terakhir ini perkembangan teknologi telah mulai berkembang ke ranah digital. Perkembangan ini ditujukan untuk menjadikan Indonesia sebagai negara ekonomi digital terbesar pada tahun 2024. Pemerintah yang berfungsi sebagai regulator ekonomi negara juga harus berupaya dalam memberdayakan masyarakat Indonesia. Masyarakat pedesaan yang tinggal di daerah terpencil mulai turut merasakan dampak dari berkembangnya teknologi di masa yang akan datang (Muzdalifa et al, 2018). Salah satu inovasi pengembangan teknologi dalam bisnis dan ekonomi khususnya dalam dunia perbankan adalah bermunculnya *financial technology* (Fintech) yang mempunyai fungsi untuk memudahkan segala jenis transaksi yang meliputi jual beli, investasi ataupun pengumpulan dana (Rasyid dan Setyowati, 2017).

Semakin banyak bermunculannya fintech, menjadikan bank saat ini mengubah model bisnisnya menjadi bentuk fintech yang ditujukan untuk menciptakan pasar baru dan memungkinkan untuk menciptakan layanan baru berbasis teknologi (Drasch et al, 2018). Pasar fintech dalam beberapa tahun terakhir bisa dikatakan potensial, karena fakta yang terjadi yaitu 49 juta UMKM masih belum mendapat akses dari lembaga keuangan perbankan (Isnawati, 2019). Dari pemaparan di atas peneliti tertarik membahas mengenai Dampak Fintech Terhadap Perkembangan Inklusi Keuangan Pada UMKM di Jawa Timur yang belum menyusun dan memiliki laporan keuangan serta belum mendapatkan akses permodalan dari lembaga perbankan maupun jasa keuangan berbasis fintech.

Adapun inti permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimana pengaruh fintech (*risk and investment management, market provisioning, dan cashless society*) terhadap inklusi keuangan (pengetahuan keuangan, perilaku keuangan,

dan sikap keuangan) pada UMKM di Jawa Timur. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh fintech (*risk and investment management, market provisioning, dan cashless society*) terhadap inklusi keuangan (pengetahuan keuangan, perilaku keuangan, dan sikap keuangan) pada UMKM di Jawa Timur.

Teori yang mendasari dari penelitian ini adalah Teori Lembaga dan Sistem Keuangan yang menyatakan bahwa sistem keuangan berfungsi untuk menyalurkan dana dari penabung kepada peminjam untuk membiayai kegiatan yang produktif. Terdapat 3 (tiga) cara dalam penyaluran dana dari penabung ke peminjam, yaitu: Pembiayaan Langsung (*Direct Finance*), Pembiayaan Semi Langsung (*Semi Direct Finance*), dan Pembiayaan tidak langsung (*Indirect Finance*).

Fintech didefinisikan sebagai suatu inovasi teknologi dalam hal pelayanan keuangan yang dapat menghasilkan model-model bisnis, aplikasi, proses atau produk-produk dengan efek material yang terkait dengan penyediaan layanan keuangan (FSB, 2017a). Aktivitas-aktivitas Fintech dalam layanan jasa keuangan dapat diklasifikasikan ke dalam 5 (lima) kategori (FSB, 2017a), yaitu: pembayaran, transfer, kliring, penyelesaian, dan deposito.

Evolusi Fintech berawal dari inovasi kartu kredit, kartu debit dan terminal yang menyediakan uang tunai, seperti: anjungan tunai mandiri (ATM) (Arner et al, 2015; FSB, 2017b). Kemudian, disusul dengan munculnya *telephone banking* dan beragam produk keuangan menyusul deregulasi pasar modal dan obligasi. Selanjutnya, muncul *internet banking* yang mendorong eksisnya perbankan tanpa cabang (*branchless banking*) dan aktivitas perbankan yang dilakukan jarak jauh. Selain itu, muncul teknologi perangkat selular (*mobile*) yang lebih memudahkan dalam transaksi keuangan. Perubahan tersebut telah mendorong munculnya pembiayaan dan intermediasi langsung, yang diprediksi akan menggantikan pembiayaan tidak langsung dan intermediasi keuangan yang mahal dan tidak efisien (FSB, 2017b).

Inklusi keuangan menjadi tren pasca krisis yang terjadi pada Tahun 2008. Inklusi keuangan merupakan suatu kegiatan menyeluruh yang bertujuan untuk menghilangkan segala bentuk hambatan baik dalam bentuk harga maupun non harga terhadap akses masyarakat dalam menggunakan atau memanfaatkan layanan keuangan formal. Keuangan inklusi muncul dikarenakan terdapat *financial exclusion* (pengecualian keuangan). Pengecualian keuangan adalah ketidakmampuan untuk mengakses lembaga keuangan formal dikarenakan berbagai hambatan, seperti kondisi, harga, pemasaran, dan hambatan dari persepsi individu maupun entitas lainnya. Inklusi keuangan merupakan salah satu strategi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi melalui pemerataan pendapatan, pengentasan kemiskinan serta stabilitas sistem keuangan. Tingkat inklusi keuangan dapat meningkat sebagai respon dari kemakmuran suatu negara dan ketidaksetaraan yang menurun. Dengan demikian, inklusi keuangan bukanlah merupakan pilihan, tetapi menjadi sebuah keharusan dan perbankan merupakan pendorong utama untuk dapat mengimplementasikannya (Nengsih, 2015).

Semakin berkembangnya teknologi informasi dan didukung tingkat penetrasi internet yang pesat, maka muncullah beberapa layanan keuangan digital yang mempermudah masyarakat untuk mendapat pengetahuan dan pendidikan tentang keuangan dan layanan keuangan. Dengan definisi ini

diharapkan konsumen produk dan jasa keuangan maupun masyarakat luas tidak hanya mengetahui dan memahami lembaga jasa keuangan, serta produk dan jasa keuangan, melainkan juga dapat mengubah dan memperbaiki perilaku masyarakat dalam pengelolaan keuangan, sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan mereka. Maka, berdasarkan penjabaran di atas dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Fintech (*Risk and investment management*) memberikan pengaruh terhadap inklusi keuangan (pengetahuan keuangan) pada UMKM di Jawa Timur.

Saat ini, lembaga keuangan yang menyediakan akses jasa keuangan bagi kalangan miskin, terdapat tiga lembaga yang pantas diperhitungkan, yaitu: Perum Pegadaian; koperasi; dan lembaga keuangan mikro lainnya. Akses terhadap jasa keuangan formal saat ini telah diakui sebagai salah satu faktor penting yang mendukung usaha pengentasan kemiskinan di banyak negara. Serangkaian literatur telah membuktikan bahwa peningkatan akses masyarakat akan jasa keuangan memiliki pengaruh yang signifikan di dalam usaha pengentasan kemiskinan. Peningkatan partisipasi masyarakat dalam penggunaan jasa keuangan merupakan isu penting pada agenda kebijakan beberapa negara berkembang (Kunt dan Peria (2004), (2005) dan (2006). Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disusun hipotesis:

H2: Fintech (*Market provisioning*) memberikan pengaruh terhadap inklusi keuangan (pengetahuan keuangan) pada UMKM di Jawa Timur.

Financial technology adalah layanan keuangan digital yang artinya kita bisa membayar tanpa harus ada bentuk fisik. Keberadaan dan aplikasi penggunaan *financial technology* di Indonesia pun harus terus dikembangkan, baik dari sisi pemerintah maupun masyarakat untuk memantau dan mengontrol aktivitas keuangan baik di level negara, perusahaan, hingga penggunaan pribadi. Penggunaan *financial technology* secara masif akan mewujudkan *cashless society*, atau masyarakat non-tunai. Dengan adanya kedua hal ini, rakyat dapat merasakan berbagai layanan keuangan kerakyatan yang inovatif dan lebih murah serta meningkatkan tingkat kompetitif bangsa di mata dunia. Dari penjabaran di atas, maka hipotesis yang dirumuskan berdasarkan uraian di atas adalah:

H3: Fintech (*Cashless society*) memberikan pengaruh terhadap inklusi keuangan (pengetahuan keuangan) pada UMKM di Jawa Timur.

Bentuk jasa fintech yang umum di Indonesia antara lain, sistem pembayaran (*payment system*), *peer-to-peer lending* yang menyediakan akses pembiayaan, *investment management*, *market provisioning*, dan *equity crowdfunding*. Di tahun 2018, penyaluran kredit fintech menembus Rp7,64 triliun dan banyak disalurkan ke sektor perdagangan dan pertanian (Laucereno, 2018). Keberadaan fintech mampu menyelesaikan permasalahan ekonomi rakyat yang selama ini belum terjangkau oleh bank penyelesaiannya. Dari penjabaran di atas, maka hipotesis yang dirumuskan berdasarkan uraian di atas adalah:

H4 : Fintech (*Risk and investment management*) memberikan pengaruh terhadap inklusi keuangan (perilaku keuangan) pada UMKM di Jawa Timur.

Hadirnya fintech yang teregulasi secara baik, akan dapat membantu menyelesaikan permasalahan keuangan masyarakat yang selama ini belum tersentuh. Fintech dapat menjadi media untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat secara mandiri. Dengan adanya ekonomi digital, khususnya *financial*

technology, masyarakat dapat memanfaatkan layanan jasa keuangan tanpa harus pergi ke bank. Tentunya tanpa infrastruktur dan jaringan internet yang memadai, wacana masyarakat non-tunai juga tidak akan terwujud. Jika infrastruktur dan jaringan internet tidak mendukung, masyarakat akan menggunakan uang fisik untuk bertransaksi. Tanpa adanya akses menuju internet, masyarakat tak akan bisa memanfaatkan keberadaan *financial technology*. Berdasarkan paparan di atas, maka hipotesis yang dirumuskan adalah:

H5: Fintech (*Market provisioning*) memberikan pengaruh terhadap inklusi keuangan (perilaku keuangan) pada UMKM di Jawa Timur.

Adanya terobosan-terobosan dalam ekonomi digital, seperti *financial technology*, akan dapat membantu menggerakkan roda perekonomian rakyat. *Financial technology* pun dalam perkembangannya dapat menjadikan kita masyarakat non-tunai. Dengan adanya masyarakat non-tunai, korupsi dan pungutan liar bisa dicegah dan diawasi, selain itu meningkatkan ekonomi rakyat. Dengan adanya masyarakat non-tunai dan *financial technology*, masyarakat bisa membawa bisnisnya keluar daerah tanpa banyak biaya. Pengembangan ekonomi digital, khususnya *financial technology* dan masyarakat non-tunai, adalah revolusi ekonomi rakyat yang kita butuhkan. Sehingga, berdasarkan paparan di atas, maka hipotesis yang dirumuskan adalah:

H6: Fintech (*Cashless society*) memberikan pengaruh terhadap inklusi keuangan (perilaku keuangan) pada UMKM di Jawa Timur.

Bank dan Fintech sama-sama memiliki misi memberi pengalaman terbaik pada nasabah dan oleh karenanya saling melengkapi. Sinergi bank dan Fintech akan memastikan berkurangnya *Blind Spots* dari masing-masing layanan sebagai hasil dari perpaduan kekuatan masing-masing pihak. Melalui inovasi layanan dan produknya, Fintech dipercaya dapat mendorong ekonomi digital dengan membuka akses terhadap layanan keuangan bagi seluruh lapisan masyarakat. Melalui karakter yang *mobile* dan efisien, Fintech diharapkan mampu menjawab tantangan yang tidak dapat dijawab oleh layanan keuangan tradisional sebelumnya, sehingga digitalisasi membawa dampak yang kuat bagi industri jasa keuangan dalam memberikan layanan keuangan. Berdasarkan paparan di atas, maka hipotesis yang dirumuskan adalah:

H7: Fintech (*Risk and investment management*) memberikan pengaruh terhadap inklusi keuangan (sikap keuangan) pada UMKM di Jawa Timur.

Market provisioning adalah model layanan analisa data pasar. Penelitian Manyika (2015) terkait digital & banking tahun 2014 menyatakan bahwa sekitar 40% nasabah segmen mass and affluent di Asia, saat ini lebih memilih layanan perbankan online atau mobile, setengah dari mereka yang berumur di bawah 40 tahun memilih layanan perbankan digital. Nasabah perbankan digital di asia saat ini mencapai 670 juta dan diharapkan akan bertumbuh hingga mencapai 1,7 miliar nasabah hingga tahun 2020. Dari penjabaran di atas, maka hipotesis yang dirumuskan berdasarkan uraian di atas adalah:

H8: Fintech (*Market provisioning*) memberikan pengaruh terhadap inklusi keuangan (sikap keuangan) pada UMKM di Jawa Timur.

Perubahan zaman menyebabkan perubahan bagi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya kegiatan bertransaksi di zaman modern ini, pembayaran menggunakan cash perlahan mulai ditinggalkan dan beralih kepada alat pembayaran menggunakan kartu. Perilaku menggunakan

pembayaran nontunai juga dipengaruhi oleh gaya hidup. Penelitian Latifa (2015) juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara gaya hidup (activity, interest dan opinion) dalam pembelian flazz BCA sebesar 36.8 persen. Gaya hidup ini didasari oleh kebutuhan dalam bertransaksi secara nontunai serta terdapat pengaruh antara gaya hidup yang cenderung *less cash soceity* dengan keputusan pembelian flazz BCA. Dari penjabaran di atas, maka hipotesis yang dirumuskan berdasarkan uraian di atas adalah:

H9: Fintech (Cashless society) memberikan pengaruh terhadap inklusi keuangan (sikap keuangan) pada UMKM di Jawa Timur.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan termasuk jenis penelitian kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah industri UMKM se-Jawa Timur yang mana data akan digunakan lebih berfokus kepada data arsip (*archival method*) yang tersedia di BPS Jawa Timur dan ditentukan sebanyak 100 UMKM. Rumus yang digunakan untuk menghitung jumlah sampel pada penelitian ini menurut rumus Slovin yang dikemukakan oleh Husein (2013) yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + ne^2}$$

Dimana :

n = Ukuran sampel

N = Ukuran populasi

e = Batas toleransi kesalahan (*error tolerance*)

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dengan menggunakan rumus Slovin, ukuran sampel dapat dihitung sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + ne^2}$$

$$n = \frac{100}{1 + 100(0,05)^2}$$

$$n = \frac{100}{1,25}$$

$$n = 80 \text{ Responden}$$

Metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah studi kepustakaan yang di dapat melalui buku-buku, artikel, jurnal, internet dan literatur serta penelitian lapangan yang dilakukan dengan mendatangi objek penelitian secara langsung dengan maksud untuk mendapatkan data serta informasi yang sebenarnya melalui penyebaran angket atau kuesioner yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan kepada orang lain yang dijadikan responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2007). Penilaian dari setiap jawaban yang diberikan oleh responden, peneliti menggunakan skala likert. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah jurnal-jurnal penelitian, data dan referensi dari internet.

Penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu Inklusi Keuangan, yang terdiri dari: pengetahuan keuangan, perilaku keuangan dan sikap keuangan dengan variabel independennya, yaitu *financial technology (risk and investment management, market provisioning, dan cashless society)*.

Tabel 1. Indikator Pengukuran Penelitian

No.	Variabel	Definisi	Indikator
1.	<i>Risk and investment management (X₁)</i>	Manajemen risiko dan investasi merupakan perencanaan keuangan (<i>financial planning</i>)	1. <i>Lagging indicator</i> 2. <i>Leading indicator</i> (<i>Center For Risk Management and Sustainability, 2020</i>).

		tentang segala kegiatan yang berkaitan dengan investasi (OECD, 2012).	
2.	<i>Market provisioning</i> (X ₂)	<i>Market Provisioning</i> berfungsi untuk mengumpulkan berbagai informasi pasar yang bias digunakan konsumen sesuai dengan kebutuhan (OECD, 2012).	<i>Fintech</i> jenis ini memberikan perbandingan produk dengan indikator: 1. Harga, 2. Fitur, dan 3. Manfaat. (OECD, 2012).
3.	<i>Cashless Society</i> (X ₃)	Suatu masyarakat yang tidak lagi memanfaatkan uang tunai ketika hendak melakukan transaksi keuangan. Masyarakat mengganti uang tunai dengan menggunakan kartu debit, kartu kredit, atau bahkan lewat <i>gadget</i> (OECD, 2012).	1. Penggunaan kartu pembayaran (<i>payment card</i>) untuk transaksi keuangan. 2. Penggunaan uang elektronik (<i>electronic money</i>) untuk transaksi keuangan, dan 3. Penggunaan uang digital (<i>digital money</i>) untuk transaksi keuangan (Manik, 2019).
4.	Pengetahuan Keuangan (Y ₁)	Kemampuan seseorang untuk dapat mengelola uang dan keuangan secara efektif, tidak hanya di sektor investasi dan perbankan, namun bertanggung jawab dalam mengelola urusan keuangan dalam kehidupan sehari-hari (C. Aprea <i>et al.</i> , 2016: 1).	a) <i>Knowledge about current product and services</i> b) <i>Educational of financial</i> c) <i>Basic knowledge</i> d) <i>Money management</i> e) <i>Savings & investment</i> f) <i>Risk management</i> g) <i>Perception & opinion</i> (OECD, 2012).
5.	Perilaku Keuangan (Y ₂)	Perilaku mengukur tentang segala tingkah laku seseorang mengenai pengelolaan keuangan dasar, seperti perilaku menabung dan partisipasi finansial (OECD, 2012).	a) <i>Basic Money Management</i> b) <i>Savings Behavior</i> c) <i>Investment behaviour</i> d) <i>Portfolio and diversification</i> e) <i>Financial participation (bonds, bills, repo, stocks, hedge funds, gold, foreign currency, term deposit and none)</i> . (OECD, 2012).

6.	Sikap Keuangan (Y ₃)	Sikap mengukur tentang bagaimana seseorang dalam bersikap dan bertanggung jawab terhadap uangnya (OECD, 2012).	a) <i>Attitude towards money</i> b) <i>Financial responsibility</i> (OECD, 2012).
----	----------------------------------	--	--

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Peneliti menggunakan alat uji yaitu IBM SPSS statistic untuk menguji keterkaitan antara variabel bebas dan variabel terikat. Uji analisis ini menggunakan 3 bentuk model, diantaranya sebagai berikut.

a. Melakukan regresi persamaan pertama, yaitu

$$\mathbf{a) \quad Y_1 = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon}$$

$$\mathbf{(PK = \beta_0 + \beta_1 RM + \beta_2 MP + \beta_3 CS + \varepsilon)}$$

b. Melakukan regresi persamaan kedua, yaitu

$$\mathbf{b) \quad Y_2 = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon}$$

$$\mathbf{(PeK = \beta_0 + \beta_1 RM + \beta_2 MP + \beta_3 CS + \varepsilon)}$$

c. Melakukan regresi persamaan ketiga, yaitu

$$\mathbf{c) \quad Y_3 = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon}$$

$$\mathbf{(SK = \beta_0 + \beta_1 RM + \beta_2 MP + \beta_3 CS + \varepsilon)}$$

Keterangan:

- PK = Pengetahuan Keuangan
- RM = *Risk and investment management*
- MP = *Market Provisioning*
- CS = *Cashless Society*
- PeK = Perilaku Keuangan
- SK = Sikap Keuangan
- β_0 = Konstanta
- ε = *Error*

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Analisa deskriptif menjelaskan mengenai keseluruhan data variabel yang cetak digunakan dalam penelitian ini. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu fintech (*Risk and investment management, Market provisioning, dan Cashless society*) sebagai variabel independen. Sedangkan, variabel inklusi keuangan (pengetahuan keuangan, perilaku keuangan, dan sikap keuangan) sebagai variabel dependen.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif – Risk and Investment Management

Indikator	SS (5)	S (4)	N (3)	TS (2)	STS (1)	Responden
RIM01	3	17	26	18	16	80
RIM02	8	28	20	13	11	80
RIM03	6	24	20	20	10	80
TOTAL	17	69	66	51	37	

Sumber: Tabulasi data penelitian, 2020

Hasil tabel 2 menunjukkan bahwa hampir semua indikator, yaitu RIM01, RIM02, dan RIM03 yang digunakan pada penelitian ini direspon baik oleh responden. Namun, pada indikator kedua (RIM02), yaitu tentang menyukai menabung daripada berhutang di Bank paling banyak direspon oleh responden. Hasil di atas juga menunjukkan bahwa responden terbanyak cenderung setuju bahwa *risk and investment management di era financial technology* ini terduga mempengaruhi inklusi keuangan para pelaku UMKM di Jawa Timur.

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif – Market provisioning

Indikator	SS (5)	S (4)	N (3)	TS (2)	STS (1)	Responden
MP04	3	24	28	17	8	80
MP05	2	23	24	13	18	80
MP06	-	22	35	14	9	80
TOTAL	5	69	87	44	35	

Sumber: Tabulasi data penelitian, 2020

Hasil tabel 3 juga menunjukkan bahwa hampir semua indikator, yaitu MP04, MP05, dan MP06 yang digunakan pada penelitian ini direspon baik oleh responden. Namun, pada indikator ketiga (MP06), yaitu tentang Fintech selama ini membantu mengembangkan usaha saya dari sisi permodalannya paling banyak direspon netral oleh responden. Hasil di atas juga menunjukkan bahwa responden terbanyak cenderung netral terhadap *market provisioning* di era *financial technology*. Hal ini diduga banyak pelaku UMKM di Jawa Timur yang belum terlalu memahami dan tertolong dari sisi permodalannya melalui fintech.

Tabel 4. Hasil Uji Statistik Deskriptif – Cashless Society

Indikator	SS (5)	S (4)	N (3)	TS (2)	STS (1)	Responden
CS07	6	52	20	1	1	80
CS08	4	36	36	2	2	80
CS09	10	52	16	2	-	80
TOTAL	20	140	72	5	3	

Sumber: Tabulasi data penelitian, 2020

Hasil tabel 4 juga menunjukkan bahwa hampir semua indikator, yaitu CS07, CS08, dan CS09 yang digunakan pada penelitian ini direspon baik oleh responden. Namun, pada indikator ketujuh (CS07) dan kesembilan (CS09), yaitu tentang *Financial Tehcnology* sangat memudahkan cara bertransaksi tanpa menggunakan uang tunai dan uang digital lebih modern dan lebih mudah diterapkan saat ini paling banyak direspon setuju oleh responden. Hasil ini memberikan dugaan bahwa banyak pelaku UMKM di Jawa Timur yang lebih menyukai menggunakan uang digital daripada uang tunai di era fintech saat ini.

Tabel 5. Hasil Uji Statistik Deskriptif – Pengetahuan Keuangan

Indikator	SS (5)	S (4)	N (3)	TS (2)	STS (1)	Responden
PK10	2	41	31	6	-	80
PK11	2	41	31	6	-	80
PK12	5	24	35	16	-	80
TOTAL	9	106	97	28		

Sumber: Tabulasi data penelitian, 2020

Hasil tabel 5 juga menunjukkan bahwa hampir semua indikator, yaitu PK10, PK11, dan PK12 yang digunakan pada penelitian ini direspon baik oleh responden. Namun, pada indikator kesepuluh (PK10) dan kesebelas (PK11), yaitu pemahaman tentang pentingnya keuangan untuk pengembangan usaha dan pengetahuan tentang jumlah pendapatan dan biaya operasional setiap bulannya paling banyak direspon setuju oleh responden. Hasil ini memberikan dugaan bahwa banyak para pelaku UMKM di Jawa Timur sudah memahami dengan baik tentang pentingnya keuangan bagi pengembangan usahanya di era fintech saat ini.

Tabel 6. Hasil Uji Statistik Deskriptif – Perilaku Keuangan

Indikator	SS (5)	S (4)	N (3)	TS (2)	STS (1)	Responden
PRK13	2	36	32	9	1	80
PRK14	2	41	34	3	-	80
PRK15	2	28	35	13	2	80
TOTAL	6	105	101	25	3	

Sumber: Tabulasi data penelitian, 2020

Hasil tabel 6 juga menunjukkan bahwa hampir semua indikator, yaitu PRK13, PRK14, dan PRK15 yang digunakan pada penelitian ini direspon baik oleh responden. Namun, pada indikator keempatbelas (PRK14) yaitu pemahaman tentang menghitung jumlah pengeluaran dan pemasukan dana agar dapat mengontrolnya setiap bulannya paling banyak direspon setuju oleh responden. Hasil ini memberikan dugaan bahwa banyak para pelaku UMKM di Jawa Timur sudah memahami dengan baik tentang pentingnya mengontrol keuangan terutama pemasukan dan pengeluaran bagi pengembangan usahanya di era fintech saat ini.

Tabel 7. Hasil Uji Statistik Deskriptif – Sikap Keuangan

Indikator	SS (5)	S (4)	N (3)	TS (2)	STS (1)	Responden
SK16	1	31	36	12	-	80
SK17	4	34	32	10	-	80
SK18	5	45	25	5	-	80
TOTAL	10	110	93	27		

Sumber: Tabulasi data penelitian, 2020

Hasil tabel 7 juga menunjukkan bahwa hampir semua indikator, yaitu SK16, SK17, dan SK18 yang digunakan pada penelitian ini direspon baik oleh responden. Namun, pada indikator terakhir (SK18) yaitu pemahaman tentang menerapkan perkembangan teknologi baru di usaha UMKM yang sudah berjalan saat ini paling banyak direspon setuju oleh responden. Hasil ini memberikan dugaan bahwa banyak para pelaku UMKM di Jawa Timur sudah mulai belajar teknologi untuk membantu pengembangan usahanya di era fintech saat ini.

**Tabel 8. Hasi Uji Persamaan Regresi-1
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	7,813	1,487		5,253	,000
RIM_X1	-,014	,101	-,020	-,143	,887
MP_X2	-,028	,106	-,038	-,266	,791
CS_X3	,248	,118	,235	2,102	,039

a. Dependent Variable: PK_Y1
Sumber: IBM SPSS, 2020

Selanjutnya, hasil dari koefisien regresi dari tabel 8 menghasilkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 7,813 - 0,014RIM - 0,028MP + 0,248CS + \varepsilon$$

Nilai konstanta sebesar 7,813 memiliki makna jika tidak ada variabel *risk and investment management*, *market provisioning*, dan *cashless society*, maka pengetahuan keuangan menunjukkan nilai sebesar 7,813. Setiap terjadi penambahan satu nilai variabel *risk and investment management*, maka pengetahuan keuangan berkurang sebesar -0,014 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap konstan. Nilai sebesar -0,028 menyatakan bahwa setiap terjadi penambahan satu nilai variabel *market provisioning*, maka pengetahuan keuangan berkurang sebesar -0,028 dengan asumsi variabel independen lainnya diasumsikan konstan. Nilai sebesar 0,248 menyatakan bahwa setiap terjadi penambahan satu nilai variabel *cashless society*, maka pengetahuan keuangan bertambah sebesar 0,248.

**Tabel 9. Hasi Uji Persamaan Regresi-2
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1,607	1,265		1,271	,208
RIM_X1	,142	,086	,184	1,659	,101
MP_X2	-,081	,090	-,100	-,897	,372
CS_X3	,713	,100	,624	7,112	,000

a. Dependent Variable: PRK_Y2
Sumber: IBM SPSS, 2020

Hasil dari koefisien regresi dari tabel 9 menghasilkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 1,607 + 0,142RIM - 0,081MP + 0,713CS + \varepsilon$$

Nilai konstanta sebesar 1,607 memiliki makna, apabila semua variabel

independen diasumsikan 0, maka nilai Y adalah 1,607. Artinya jika tidak ada variabel *risk and investment management*, *market provisioning*, dan *cashless society*, maka perilaku keuangan menunjukkan nilai sebesar 1,607. Setiap terjadi penambahan satu nilai variabel *risk and investment management*, maka perilaku keuangan bertambah sebesar 0,142 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap konstan. Nilai koefisien regresi *market provisioning* menunjukkan nilai sebesar -0,081 menyatakan bahwa setiap terjadi penambahan satu nilai variabel *market provisioning*, maka perilaku keuangan berkurang sebesar -0,081. Nilai sebesar 0,713 menyatakan bahwa setiap terjadi penambahan satu nilai variabel *cashless society*, maka perilaku keuangan bertambah sebesar 0,713.

Tabel 10. Hasil Uji Persamaan Regresi-3
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	4,202	1,368		3,073	,003
1 RIM_X1	,102	,093	,140	1,103	,273
MP_X2	-,043	,098	-,057	-,445	,658
CS_X3	,501	,108	,465	4,620	,000

a. Dependent Variable: SK_Y3
Sumber: IBM SPSS, 2020

Hasil dari koefisien regresi tabel 10 menghasilkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 4,202 + 0,102RIM - 0,043MP + 0,501CS + \epsilon$$

Nilai konstanta sebesar 4,202 memiliki makna, jika tidak ada variabel *risk and investment management*, *market provisioning*, dan *cashless society*, maka sikap keuangan menunjukkan nilai sebesar 4,202. Setiap terjadi penambahan satu nilai variabel *risk and investment management*, maka sikap keuangan bertambah sebesar 0,102 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap konstan. Nilai koefisien regresi *market provisioning* menunjukkan nilai sebesar -0,043 menyatakan bahwa setiap terjadi penambahan satu nilai variabel *market provisioning*, maka sikap keuangan berkurang sebesar -0,043. Nilai sebesar 0,501 menyatakan bahwa setiap terjadi penambahan satu nilai variabel *cashless society*, maka sikap keuangan bertambah sebesar 0,501

3.2 Pembahasan

3.2.1 Pengaruh *Fintech (Risk and investment management)* terhadap inklusi keuangan (pengetahuan keuangan) pada UMKM di Jawa Timur

Hasil uji data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel *fintech (risk and investment management)* mempunyai nilai t hitung sebesar -0,0143 dengan nilai signifikansi sebesar 0,887 > 0,050, sehingga variabel *fintech (risk and investment management)* terbukti secara signifikan tidak berpengaruh terhadap inklusi keuangan (pengetahuan keuangan), sehingga, kesimpulan ini bermakna bahwa H₀ diterima dan H_a ditolak.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yaitu Putra *et al* (2016) yang menyatakan bahwa pengetahuan keuangan seseorang menjadi tersamarkan oleh keterbukaan informasi pada masa kini sehingga masyarakat tidak membutuhkan pengetahuan yang luas dalam melakukan transaksi layanan keuangan digital atau proses investasi yang rumit.

3.2.2 Pengaruh *Fintech (Market provisioning)* terhadap inklusi keuangan (pengetahuan keuangan) pada UMKM di Jawa Timur

Hasil uji data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel *fintech (market provisioning)* mempunyai nilai *t* hitung sebesar -0,266 dengan nilai signifikansi sebesar 0,791 > 0,050, sehingga variabel *fintech (market provisioning)* terbukti secara signifikan tidak berpengaruh terhadap inklusi keuangan (pengetahuan keuangan). Kesimpulan ini bermakna bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Hasil ini selaras dengan penelitian Saptia (2018) yang menyatakan bahwa keberadaan *fintech* dapat menimbulkan terjadinya persaingan yang ketat di industri keuangan, terutama *fintech* dengan perbankan maupun lembaga keuangan mikro.

3.2.3 Pengaruh *Fintech (Cashless Society)* terhadap inklusi keuangan (pengetahuan keuangan) pada UMKM di Jawa Timur

Hasil uji data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel *fintech (cashless society)* mempunyai nilai *t* hitung sebesar 2,102 dengan nilai signifikansi sebesar 0,039 < 0,050, sehingga variabel *fintech (cashless society)* terbukti secara signifikan berpengaruh terhadap inklusi keuangan (pengetahuan keuangan). Sehingga, kesimpulan ini bermakna bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa sebagian besar pelaku UMKM di Jawa Timur telah mulai belajar tentang keuangan terutama *cashless society* yang diterapkan dalam transaksi bisnisnya menggunakan uang digital. Hal ini sangat menguatkan fenomena di era revolusi industri 5.0 yaitu *society technology*. Semakin baik pengetahuan pelaku UMKM tentang pengetahuan inklusi keuangan, maka akan semakin tinggi pula mereka menggunakan uang digital sebagai bentuk *cashless society* saat ini. Hasil tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jaya (2019) yang menyatakan bahwa *fintech* berpengaruh terhadap inklusi keuangan.

3.2.4 Pengaruh *Fintech (Risk and Investment Management)* terhadap inklusi keuangan (perilaku keuangan) pada UMKM di Jawa Timur

Hasil uji data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel *fintech (risk and investment management)* mempunyai nilai *t* hitung sebesar 1,659 dengan nilai signifikansi sebesar 0,101 > 0,050, sehingga variabel *fintech (risk and investment management)* terbukti secara signifikan tidak berpengaruh terhadap inklusi keuangan (perilaku keuangan), sehingga, kesimpulan ini bermakna bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian Kumala dan Susanti (2017) yang menyatakan bahwa *risk and investment management* memiliki pengaruh terhadap keuangan.

3.2.5 Pengaruh *Fintech (Market provisioning)* terhadap inklusi keuangan (perilaku keuangan) pada UMKM di Jawa Timur

Hasil uji data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel *fintech (market provisioning)* mempunyai nilai *t* hitung sebesar -0,897 dengan nilai signifikansi sebesar 0,372 > 0,050, sehingga variabel *fintech (market provisioning)* terbukti secara signifikan tidak berpengaruh terhadap inklusi keuangan (perilaku keuangan). Sehingga, kesimpulan ini bermakna bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak.

Hal ini sejalan dengan penelitian Saptia (2018) Jika penetrasi *fintech* tidak diantisipasi dengan baik, dikhawatirkan dapat mengganggu stabilitas ekonomi karena praktik penyaluran kredit dengan bunga tinggi berpotensi menyebabkan *Non Performing Loan* (NPL) atau kredit macet yang tinggi.

3.2.6 Pengaruh *Fintech (Cashless Society)* terhadap inklusi keuangan (perilaku keuangan) pada UMKM di Jawa Timur

Hasil uji data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel *fintech (cashless society)* mempunyai nilai t hitung sebesar 7,112 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,050$, sehingga variabel *fintech (cashless society)* terbukti secara signifikan berpengaruh terhadap inklusi keuangan (perilaku keuangan). Kesimpulan ini bermakna bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil tersebut dapat dikatakan bahwa sebagian besar pelaku UMKM di Jawa Timur telah mulai menggunakan uang digital dalam berperilaku keuangannya, seperti dalam transaksi bisnis dan lainnya (Jaya:2019).

3.2.7 Pengaruh *Fintech (Risk and investment management)* terhadap inklusi keuangan (sikap keuangan) pada UMKM di Jawa Timur

Hasil uji data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel *fintech (risk and investment management)* mempunyai nilai t hitung sebesar 1,103 dengan nilai signifikansi sebesar $0,273 > 0,050$, sehingga variabel *fintech (risk and investment management)* terbukti secara signifikan tidak berpengaruh terhadap inklusi keuangan (sikap keuangan). Kesimpulan ini bermakna bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini sesuai dengan penelitian Kumala dan Susanti (2017) yang menyatakan bahwa *risk and investment management* memiliki pengaruh terhadap inklusi keuangan.

3.2.8 Pengaruh *Fintech (Market provisioning)* terhadap inklusi keuangan (sikap keuangan) pada UMKM di Jawa Timur

Hasil uji data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel *fintech (market provisioning)* mempunyai nilai t hitung sebesar -0,445 dengan nilai signifikansi sebesar $0,658 > 0,050$, sehingga variabel *fintech (market provisioning)* terbukti secara signifikan tidak berpengaruh terhadap inklusi keuangan (sikap keuangan). Kesimpulan ini bermakna bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini sejalan dengan penelitian Saptia (2018), dimana *fintech* perlu diantisipasi dengan baik sehingga tidak akan mengganggu stabilitas ekonomi seperti menyebabkan kredit macet yang tinggi.

3.2.9 Pengaruh *Fintech (Cashless Society)* terhadap inklusi keuangan (perilaku keuangan) pada UMKM di Jawa Timur

Hasil uji data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel *fintech (cashless society)* mempunyai nilai t hitung sebesar 4,620 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,050$, sehingga variabel *fintech (cashless society)* terbukti secara signifikan berpengaruh terhadap inklusi keuangan (sikap keuangan). Kesimpulan ini bermakna bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

Hasil uji ini menguatkan uji pertama dan kedua bahwa semakin baik pengetahuan pelaku UMKM tentang pengetahuan inklusi keuangan, maka semakin tinggi pula mereka pengetahuan, perilakum dan sikap keuangan para pelaku UMKM dengan revolusi industri *cashless society* saat ini. Hasil tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jaya (2019) yang menyatakan bahwa *fintech* berpengaruh terhadap inklusi keuangan.

4. PENUTUP

Kesimpulan dari penelitian ini adalah (1) Variabel fintech (*risk and investment management* serta *market provisioning*) tidak berpengaruh terhadap inklusi keuangan (pengetahuan keuangan) sedangkan Variabel fintech (*cashless society*) berpengaruh terhadap inklusi keuangan (pengetahuan keuangan); (2) Variabel fintech (*risk and investment management* serta *market provisioning*) tidak berpengaruh terhadap inklusi keuangan (perilaku keuangan) sedangkan Variabel fintech (*cashless society*) berpengaruh terhadap inklusi keuangan (perilaku keuangan); (3) Variabel fintech (*risk and investment management* serta *market provisioning*) tidak berpengaruh terhadap inklusi keuangan (sikap keuangan) sedangkan Variabel fintech (*cashless society*) berpengaruh terhadap inklusi keuangan (sikap keuangan). Adapun keterbatasan pada artikel ini yang kemungkinan dapat mempengaruhi hasil penelitian diantaranya : (1) Peneliti terhambat dalam memberikan survey pemahaman tentang fintech dan inklusi keuangan kepada para pelaku UMKM di Jawa Timur karena rata-rata belum sepenuhnya pernah belajar kedua konsep tersebut dan (2) Hasil penelitian ini lebih menekankan kepada perkembangan *cashless society* yang terjadi saat ini, sehingga variabel lainnya tidak mampu memberikan kontribusi lebih. Dugaan awal bahwa para pelaku UMKM di Jawa Timur belum banyak yang tahu dan paham tentang *risk and investment management* serta *market provisioning*.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Drasch, B. J., Schweizer, A., dan Urbach., N. (2018). Integrating the 'Troublemakers': A taxonomy for cooperation between banks and fintechs. *Journal of Economics and Business*, 04(100): 26-42. Dari <https://ideas.repec.org/a/eee/jebusi/v100y2018icp26-42.html>.
- Financial Stability Board (FSB). 2017a. *FinTech credit : Market structure, business model and financial stability implications*.
- Financial Stability Board (FSB). (2017b). *Financial stability implications from fintech*.
- Hendrawan, A., Kuswantoro, F., dan Sucahyawati, H. (2019). Dimensi Kreativitas dan Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). *Jurnal HUMMANSI (Humaniora, Manajemen, Akuntansi)*, 2(1): 25-36. Dari <https://stikomios.ac.id/journal/index.php/jurnalhummansia/article/view/194>
- Hidayatulloh, A dan Ainy. R. N. (2019). Peningkatan Akuntabilitas Keuangan Kelompok UMKM Aisyiah Bantul melalui pelatihan pembukuan dan perpajakan. *Jurnal Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*. 681-686. Dari <http://seminar.uad.ac.id/index.php/senimas/article/view/2307/626>
- Husein, U. (2013). *Research Methods for Thesis and Thesis*. Rajawali. Jakarta.
- Isnawati, M. R. M. A. K. W. (2019). Sistem Bagi Hasil Unit Usaha Ijab qabul. *Jurnal Studi Kasus Inovasi Ekonomi*, 03(02): 25-30. Dari <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/skie/article/view/8760>
- Jaya, I. M. L. M. 2019. The Impact of Financial Inclusion on Public Financial Services Education through Financial Technology in Sleman Regency, Indonesia. *ESENSI: Jurnal Bisnis dan Manajemen*. 9(2): 155 - 174. Dari <https://doi.org/10.15408/ess.v9i2.13576>

- Katadata, A. (2016). *UMKM Serap 97 % Pekerja Indonesia*.
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2016/11/23/umkmserap-97-pekerjaindonesia>
- Koperasi, S. K., dan UKM. D. (2017). Arah Kebijakan Bidang Koperasi Dan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah. MSP Arah Kebijakan Bidang Koperasi Dan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah.
- Kunt, B. D dan. Peria. M. (2004,2005,dan 2006). *Banking the Poor (2009c)*, Studi akses kepada jasa keuangan: Brazil (2004), India (2006c), Nepal (2007b), and Pakistan (2009b).
- Kumala, A. N dan Susanti. (2017). Pengaruh Pembelajaran Manajemen Keuangan, Literasi Keuangan, Dan *Risk Tolerance* Terhadap Perilaku Berinvestasi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Pendidikan Akuntansi* 7(2):197-203. Dari <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jpak/article/view/30047>
- Latifa, T.G. (2015). Pengaruh Gaya Hidup Less Cash Terhadap Proses Keputusan Pembelian Flazz BCA di Kota Bandung Tahun 2015. *Skripsi*. Universitas Telkom. Bandung.
- Laucereno, S. F. (2018). Fintech Bisa Berpotensi Tingkatkan PDB Rp 25 Triliun. detikFinance. Dari <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4186162/fintech-bisa-berpotensi-tingkatkan-pdb-rp-25-triliun>.
- Manyika, J. (2015). *The Internet of Things: Mapping The Value Beyond The Hype*. McKinsey Global Institute.
- Muzdalifa, I., Rahma., I. A. dan Novalia. B. G. (2018). Peran Fintech Dalam Meningkatkan Keuangan Inklusif Pada UMKM Di Indonesia (Pendekatan Keuangan Syariah). *Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 3(1): 1-24. Dari <http://103.114.35.30/index.php/Mas/article/download/1618/1306>.
- Nengsih, W. (2015). A comparative study on market basket analysis and apriori association technique. In *2015 3rd International Conference on Information and Communication Technology (ICoICT)*, 461-464.
- OECD. (2012). *PISA 2012 Results in Focus: What 15year-Olds Know And What They Can Do With What They Know*. Columbia University. New York.
- Putra, I. P. S., Ananingtyas. H., Sari. D. R., Dewi. A. S., dan Silvy. M. (2016). Pengaruh tingkat literasi keuangan, experienced regret, dan risk tolerance pada pemilihan jenis investasi. *Journal of Business and Banking*, 5(2): 271-282. Dari <https://journal.perbanas.ac.id/index.php/jbb/article/view/707>.
- Rasyid, M. A.Z dan Setyowati, R. I. (2017). Crowdfunding Syariah Untuk Pengembangan Produk Perbankan Syariah Dari Perspektif Syariah Compliance. *Diponegoro Law Journal* 6(4), 1-16. Dari <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/dlr/article/view/19778>.
- Saadiah, R. (2019). Peran Lembaga Keuangan Terhadap Pengembangan Umkm Di Kota Malang. *Jurnal Pangripta*, 2(1): 321-332. Dari <https://jurnalpangripta.malangkota.go.id/index.php/PANGRIPTA/article/view/49>.
- Saptia, Y. (2018). Teknologi Finansial (Tekfin) Sebagai Alternatif Layanan Keuangan Bagi Umkm: Tantangan Ke Depan. Jakarta. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.